

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang tua menganggap bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak berjalan normal sesuai dengan tahapan normalnya adalah hal yang paling penting. Orang tua bersedia bersusah payah melakukan apa saja demi tumbuh kembang anak, mulai dari menyediakan makanan yang segar untuk memenuhi kebutuhan nutrisinya, sampai memutar musik klasik Mozart dengan harapan dapat meningkatkan intelegensi anak. Namun seringkali orang tua tidak terlalu ambil pusing dengan perkembangan sensori-motor anaknya karena berpikir bahwa ketrampilan, kekuatan dan koordinasi motorik akan berkembang dengan sendirinya tanpa masalah yang berarti (Dewi, 2010).

Apabila anak mengikuti tahapan perkembangan sensomotorik yang normal maka anak akan dapat melakukan aktifitas sehari-hari di rumah atau bermain maupun berinteraksi dan bergaul dengan sesamanya tanpa mendapat kesulitan yang berarti. Kegiatan yang dilakukan sehari-hari ini merupakan latihan bagi fungsi sensomotorik yang melibatkan beberapa hal seperti : reaksi postural, keseimbangan, *body awarance*, *control okulomotor*, *lokomotor*, ketrampilan motorik halus, ketahanan tubuh, dan melakukan kontrol terhadap gerakan yang berlebihan (Aryanti, 2010).

Dalam aktifitas fisik, pergerakan merupakan hal yang utama dan melibatkan lima organ penginderaan sensoris yang saling bekerja sama. Ke

lima organ tersebut adalah sistem *visual*, sistem *auditory*, sistem somatosensori, sistem *gustatory*, sistem *olfactory* (Alimin dkk, 2009).

Kebutuhan untuk melakukan kombinasi dari satu organ sensori dengan organ sensori yang lain sering kali berlanjut sampai usia sekolah. Ada anak yang mempunyai dorongan kuat untuk selalu menyentuh benda-benda di sekitarnya dan berjalan-jalan. Sebagian menyebutnya hiperaktif tapi bagi seorang ahli mengatakan sebagai anak yang imatur, karena pada keadaan ini anak masih dalam proses perkembangan yang belum selesai (Darkusno, 2006). Perbedaan kebutuhan akan input sensori dan ambang rangsang organ sensori ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya pengalaman sensori di masa lampau atau pengalaman sensori pada waktu bermain, pola asuh orang tua, riwayat perkembangan anak, dll (Santoso, 2009).

Perkembangan yang pesat sensomotorik dimulai dari lahir hingga usia 2 tahun, tetapi perkembangan tersebut belum sepenuhnya matang sehingga akan dilanjutkan ke fase selanjutnya yaitu praoperasional (2 – 7 tahun), operasional konkrit (7 – 11 tahun), operasional formal (11 – 15 tahun) (Darkusno, 2006). Proses kematangan sistem sensomotorik berkaitan dengan daya konsentrasi, sikap tubuh, perilaku sehari – hari dan intelegensi pada anak (Asiyah dkk, 2010).

Anak usia 4 – 6 tahun belum mengalami pematangan sensomotorik yang mempengaruhi konsentrasi, sikap tubuh, keseimbangan dan perilaku sehari – hari yang di tandai dengan anak ketika duduk selalu menggoyang – goyangkan kakinya dilantai, mengunyah jari – jarinya, menggigit kuku,

mengunyah pena, pensil, kerah pakaian, lengan atau objek yang tidak dapat dimakan, ketika bermain sering terjatuh, kesulitan duduk diam dalam waktu yang lama (Susan, 2011).

Kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, eksploratif, divergen, dan reflektif diperlukan untuk mengembangkan fungsi otak secara optimal. Kecerdasan sangat ditentukan oleh otak. Dengan memberikan stimulasi-stimulasi pendidikan yang tepat maka akan mencerdaskan otak. Kecerdasan yang dikembangkan tidak hanya kecerdasan intekelektual, tetapi juga emosional, sosial, gerak dan kecerdasan lainnya. Melalui pendidikan yang baik, potensi-potensi anak dapat dikembangkan secara optimal dan seimbang untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya yang religius, berpengetahuan luas, terampil, dan memiliki sikap yang baik (Suyanto, 2005).

Untuk dapat mengeksplorasi mengenai perkembangan gerak yang ada pada tubuh anak, pertama yang dilakukan adalah belajar bagaimana menginterpretasikan gerak yang anak lakukan dan apa makna gerakan yang dilakukan oleh anak. Hal ini membutuhkan suatu proses koordinasi dari otak, yaitu koordinasi otak kanan dan kiri dan pemeliharaan otak secara fungsional.

Menurut Denison (2003) dan Maguere (2000), Senam otak merupakan suatu rangkaian latihan merancang untuk membantu pelajar mengkoordinir otak mereka dan badan mereka lebih baik. Otak sebagai pusat aktivitas tubuh akan mengaktifkan seluruh organ dan sistim tubuh melalui pesan – pesan yang dihantarkan melalui serabut saraf secara sadar maupun tidak sadar. latihan *braingym* mengaktifkan tiga dimensi otak yaitu dimensi lateralis, pemfokusan

dan pemusatan, sehingga dengan latihan *braingym* akan mengkoordinasikan seluruh belahan otak yang akan membuat *input* sensori yang diterima akan diproses dengan baik sehingga menghasilkan output yang optimal.

Cone exercise yaitu suatu bentuk latihan gerakan dengan penanda yang dilakukan dalam bentuk permainan (Faruq, 2009). Anak usia 4 – 6 tahun adalah waktunya mereka untuk bermain sehingga stimulasi terbaik yaitu melalui permainan. Gangguan pada perkembangan sensomotorik akan menyebabkan gangguan pada proses belajar dan kepercayaan diri pada anak. Untuk itu diperlukan penanganan sedini mungkin berupa berbagai kegiatan seperti bermain, yang banyak menggunakan keterampilan baik motorik kasar maupun motorik halus (Yenita, 2011). Permainan *sensomotorik* praktis, contohnya berlari, melompat, meluncur, berputar-putar, memanjat, melempar bola atau benda lain.

Berdasarkan hasil penelitian di Posyandu yang dilakukan Institut Pertanian Bogor (IPB) pada periode Juni 2009 sampai Mei 2010 di 9 Provinsi dan 22 kota di seluruh Indonesia, ditemukan bahwa lebih dari 90 persen ibu masih jarang memberikan anaknya mainan yang memberikan rangsangan sensomotor untuk tumbuh kembang. Permainan dapat menstimulasi perkembangan anak, yaitu perkembangan fisik, motorik kasar dan halus, keberanian, kognitif (kemampuan berpikir) dan juga psikososial (Cahyani, 2010).

Mengingat pentingnya *braigym* dan *cone exercise* terhadap sensomotorik, maka penulis ingin meneliti tentang pengaruh *braingym* dan *cone exercise* terhadap sensomotorik anak usia 4 – 6 tahun.

B. Identifikasi Masalah

Perkembangan sensori-motor, afeksi (emosi), dan kognisi saling berhubungan erat dalam satu siklus sensory input dan motor output yang berkesinambungan. Input sensoris akan menyebabkan terjadinya output motorik. Semakin banyak input sensoris yang diterima, makin banyak pula jawaban output motorik yang ditimbulkannya. Sebaliknya, jika perkembangan motorik mengalami hambatan, maka input sensoris pun mengalami hal yang sama (Yenita, 2011).

Anak lahir memiliki potensi alami, distimulasi secara alamiah potensi anak akan berkembang secara alamiah tetapi, anak distimulasi secara maksimal potensi anak akan berkembang secara optimal (Kaufman dkk, 2007).

Anak – anka usia 4 – 6 tahun masih dalam proses pengembangan pengolahan sistem sensori, sehingga pemberian stimulus sangat penting untuk menunjang perkembangannya. Anak dengan lemahnya sistem sensomotorik dapat mengalami gangguan dalam keseimbangan, konsentrasi, intelegensi, ketahanan, kemampuan motorik kasar dan halus (Kaufman dkk, 2007).

C. Pembatasan masalah

Penulis membatasi permasalahan hanya pada Pengaruh *Braingym* dan *Cone Exercise* Terhadap Sensomotorik Anak Usia 4 – 6 Tahun dengan menggunakan alat ukur *Wobble Board*.

D. Rumusan Masalah

Apakah ada Pengaruh *Braingym* dan *Cone Exercise* Terhadap Sensomotorik Anak Usia 4 -6 Tahun.

E. Tujuan Penelitian

- a. Untuk Mengetahui Pengaruh *Braingym* Terhadap Sensomotorik Anak Usia 4 – 6 Tahun.
- b. Untuk Mengetahui Pengaruh *Cone Exercise* Terhadap Sensomotorik Anak Usia 4 – 6 Tahun.
- c. Untuk Mengetahui Beda Pengaruh *Braingym* dan *Cone Exercise* Terhadap Sensomotorik Anak Usia 4 – 6 Tahun.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Institusi Pendidikan Fisioterapi

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi institusi pendidikan fisioterapi sebagai lahan referensi bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan UMS.

2. Bagi Penulis

Menambah ilmu, pengalaman dan wawasan penulis tentang Pengaruh *Braingym* dan *Cone Exercise* Terhadap Sensomotorik Anak Usia 4 – 6 Tahun.

3. Bagi Profesi

Memberi gambaran tentang Pengaruh *Braingym* dan *Cone Exercise* Terhadap Sensomotorik Anak Usia 4 – 6 Tahun.

4. Bagi Masyarakat

Penulisan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan memberikan edukasi kepada masyarakat tentang Pengaruh *Braingym* dan *Cone Exercise* Terhadap Sensomotorik Anak Usia 4 – 6 Tahun.